

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Permasalahan**

##### **1. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menetapkan bahwa Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun dan para pakar pendidikan anak berpendapat bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun. Mansur (2005) menyatakan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak-anak ini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak-anak pada usia ini merupakan anak-anak yang berada pada masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005).

Kehadiran seorang anak Anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga oleh keluarga, karena anak merupakan hal berharga yang tak ternilai. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan dan keluarga merupakan lingkungan sosial

pertama yang ditemui anak. Pertemuan dan interaksi anak dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga akan membentuk pengalaman sosial yang nantinya akan membentuk dasar interaksi sosial anak dengan orang lain. Interaksi anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berkesinambungan dan menetap. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap, mendidik dan cara pengasuhan anak oleh orangtua.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan anak (Hasan, 2011). Diperlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional. Semua aspek perkembangan tersebut sangat penting untuk dikembangkan agar dapat berkembang secara seimbang antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya, khususnya perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana dia berada. Bimbingan orangtua terhadap anak dalam pengenalan norma-norma hidup bermasyarakat akan mempengaruhi perkembangan sosial anak sehingga seiring

berjalannya waktu anak akan memperoleh pengalaman tentang cara-cara berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain inilah akan terjadi berbagai macam peristiwa yang sangat bermakna bagi anak yang nantinya akan membentuk kepribadiannya.

Aspek perkembangan sosial yang harus dikembangkan anak sejak dini salah satunya yaitu keterampilan sosial. Keterampilan sosial dapat diperoleh anak melalui proses sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Proses sosialisasi merupakan proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Hildayani dkk, 2011). Anak perlu memiliki keterampilan sosial untuk bergaul, membantu orang lain, bekerjasama, menghargai orang lain agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Keterampilan sosial anak pertama kali dipelajari dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah sebagai peletak dasar pembentukan sikap dan penanaman nilai sosial anak. Penanaman nilai-nilai sosial sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang dapat dilihat melalui hubungan anak dengan orang tua, hubungan anak dengan saudara, hubungan anak dengan teman sebaya dan hubungan anak dengan lingkungan sekitar.

Menurut Hurlock (1993) salah satu hasil penting yang harus dimiliki seorang anak ketika akan memasuki usia sekolah (anak prasekolah) adalah kemampuan sosialnya. Artinya hal penting bagi anak tidak saja meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik tetapi juga hal lain seperti dapat menerima tokoh diluar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan, dan dapat mengendalikan emosi-emosinya.

Taman kanak-kanak merupakan tempat kedua bagi anak untuk mempelajari keterampilan sosial. Di sinilah proses sosial anak dengan teman sebayanya terjadi secara positif maupun negatif. Selain keluarga, sekolah juga memberikan sumbangan yang besar bagi keterampilan sosial anak. Di sekolah guru perlu menstimulasi keterampilan sosial anak agar dapat berkembang secara optimal.

Hubungan pertemanan yang seimbang dapat diperoleh jika anak memiliki rasa percaya diri dan bisa menghadapi berbagai masalah serta mencari solusinya. Keterampilan sosial juga membuatnya mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungan secara tepat. Begitu pula, anak-anak yang diberi banyak kesempatan untuk bermain dan bergaul cenderung akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi ketimbang anak yang sehari-harinya di rumah saja.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Setiawati (2008) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial pada anak adalah salah satu hal penting dalam membantu anak untuk bisa mempunyai teman dan berinteraksi dengan orang lain, serta membantu perkembangan anak dalam menjalani tugas perkembangannya. Faktanya tidak semua pada masa prasekolah, anak memiliki keterampilan sosial yang sama, seperti fakta yang peneliti temukan di TK Islam Al Fajar. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa 50% siswa TK tersebut memiliki keterampilan sosial yang baik, tetapi juga 50 % lainnya memiliki keterampilan sosial yang kurang baik. Siswa yang memiliki keterampilan

sosial yang baik tampak dari kemampuan mereka dalam berempati terhadap lingkungan sekitarnya, mampu berkerjasama dengan teman maupun guru dalam suatu kegiatan, dan menunjukkan perilaku berbagi dengan teman dan guru tanpa diminta. Seperti misalnya terlihat ketika ada teman yang tidak membawa bekal, anak yang keterampilan sosialnya baik cenderung langsung berbagi bekal dengan inisiatifnya sendiri. Fakta hasil pengamatan peneliti tersebut memberi gambaran bahwa kemampuan keterampilan sosial berperan penting bagi tumbuh kembang. Keterampilan sosial yang tinggi akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Bahkan menurut Kurniati (2005) menjelaskan bahwa “keterampilan sosial adalah kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya.

Disisi lain, Menurut Nuraida (2015) kurangnya keterampilan sosial menyebabkan kesulitan perilaku di sekolah seperti, kenakalan, tidak perhatian, penolakan rekan, kesulitan emosional, *bullying*, kesulitan dalam berteman, agresivitas, masalah dalam hubungan interpersonal, miskin konsep diri, kegagalan akademik, kesulitan konsentrasi, isolasi dari teman sebaya dan depresi. Hal tersebut juga terlihat dari beberapa siswa-siswi yang bersekolah di TK Islam Al Fajar. Anak yang menunjukkan sikap yang lebih suka bermain sendiri daripada bermain bersama-sama dengan temannya, atau ketika menunjukkan sikap egois ketika bermain (seperti mendorong temannya, tidak mau antri saat bermain) dan ketika anak tersebut selalu ingin menjadi yang nomer satu menjadi cermin keterampilan sosial yang buruk..

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi khususnya keterampilan sosial pada anak antara lain, pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri, dan lingkungan (Hurlock 1997). Menurut Sunarto dan Hartono (1995), mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kapasitas mental, emosi, inteligensi dan kematangan; sedangkan untuk faktor eksternal meliputi keluarga, status ekonomi orang tua dan pendidikan orang tua.

Suherman (2011), menyatakan bahwa salah satu faktor yang dianggap berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan sosial pada anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua menjadi penentu apakah keterampilan sosial anak dapat berkembang dengan baik atau tidak karena dalam proses perkembangan pertama kalinya anakbelajar tentang kehidupan adalah dari orang tuanya. Orang tua menjadi *modelling* bagi anak-anaknya dalam segala hal, termasuk keterampilan sosial.

Sayangnya orang tua zaman sekarang menyerahkan pola asuh anak kepada orang lain seperti pembantu dan nenek atau kakek mereka daripada diasuh sendiri dikarenakan kedua orang tua sibuk bekerja dan memiliki waktu yang kurang dengan anak. Mereka lebih sering memfasilitasi anak-anak dengan hal-hal yang kurang meningkatkan tumbuh kembang anak salah satu adalah perkembangan sosial anak, karena orang tua memfasilitasi anak dengan *gadget*, mainan, dan makanan yang membuat anak lebih suka berdiam diri dirumah menikmati fasilitas yang diberikan dan agar anak tidak mengganggu aktivitas orang tua maupun merepotkan orangtua.

Tampak bahwa sebagian anak begitu menikmati fasilitas ini, sehingga secara tidak langsung anak-anak bertumbuh dengan sifat konsumtif, terutama sangat konsumtif terhadap HP atau *gadget*.

Fenomena penggunaan HP di dunia anak-anak sangat berpengaruh pada masa perkembangan anak, dari perkembangan sosial maupun perkembangan emosi anak. Orangtua zaman sekarang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Seperti fakta yang juga peneliti dapat dari hasil wawancara dengan guru di TK Islam Al Fajar 60-70% orang tua di TK Islam Al Fajar keduanya bekerja, sehingga semua keperluan sekolah (membayar sekolah, mengantar dan menjemput anak, kegiatan *parenting*) yang biasanya dilakukan orang tua mereka alihkan kepada orang lain seperti pembantu maupun nenek atau kakek mereka. Orang tua lebih mementingkan materi untuk keluarganya agar hidup berkecukupan ketimbang memikirkan anak-anaknya, sehingga orang tua berpikir untuk mengutamakan kebutuhan fisik anak dibanding kebutuhan jiwanya. Akibatnya orang tua cenderung beranggapan mencari nafkah lebih penting daripada berpikir tentang keadaan anak dan keluarganya. Akhirnya dengan kondisi tersebut, *gadget* menjadi teman bagi anak dan anak tidak memiliki model untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain, karena anak yang terlalu asyik bermain dengan *gadget* menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar, sehingga tidak memahami etika bersosialisasi.

Menurut Wahyuning (2003), pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak

berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pola asuh memiliki 3 tipe yaitu Pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Kebanyakan dalam kehidupan sehari-hari orang tua menggunakan dari semua tipe, akan tetapi ada jenis pola asuh yang terlihat lebih dominan dari pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu. Tipe pola tersebut menurut Suherman (2011), ada dua jenis pola asuh orang tua yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu pola asuh demokratis dan permisif.

Pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang baik dalam keterampilan sosial anak karena anak akan mampu belajar mengenal kerjasama, empati, saling membantu dan bermurah hati itu dari bimbingan dan pengasuhan orang tua. Padahal keterampilan sosial anak terbentuk sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Apa yang diperoleh dari orang tua akan menjadi pengalaman awal anak yang akan mempengaruhi kepribadian anak selanjutnya. Merujuk dari teori Locke (dalam Machmud 2013) yaitu empirisme, bahwa manusia lahir bagaikan kertas putih, akan menjadi apa anak tersebut dikemudian hari, akan sangat tergantung dari apa yang dituliskan di atasnya. Artinya pengalaman apa yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua menjadi bahan tulisan yang akan mewarnai kehidupan ataupun kualitas diri anak tersebut, dan yang paling mewarnai dari tulisan tersebut adalah tulisan yang pertama dilakukan oleh orang tuanya.



Peranan keluarga dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seorang anak sangatlah besar artinya, sebab pola asuh dan cara yang diterapkan oleh orang tua sejak dalam kandungan, lahir, kanak-kanak, remaja sampai menjadi dewasa, akan melahirkan iklim psikologis yang dapat membentuk kepribadian dan sikap seorang anak. Hal tersebut dikuatkan oleh Brown (1961), yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Jadi dalam hal ini pola asuh orangtua yang diterapkan dalam keluarga sangat besar peranannya dalam membentuk pribadi dan sikap seorang anak. Peranan di sini adalah sebagai model yang ditiru anak dan sekaligus sebagai pembentuk kebiasaan yang akan menjadi bagian dari kepribadian anak.

Orangtua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak. Dengan demikian, dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan, sifat-sifat, bakat orangtua, dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang, lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh mendalam adalah lingkungan keluarga.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, berikut permasalahan yang ingin di teliti dalam penelitian ini yaitu,

- 1) Adakah hubungan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap keterampilan sosial anak?

- 2) Bagaimana tingkat kemampuan sosial khususnya yang dimiliki anak usia 5-6 tahun?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai peneliti berdasarkan rumusan masalah diatas, sebagai berikut :

- 1) Mengetahui tingkat kemampuan sosialisasi khususnya keterampilan sosial yang dimiliki anak usia 5-6 tahun
- 2) Mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada ilmu perkembangan mengenai keterampilan sosial dan pola asuh demokratis, khususnya pada anak usia 5-6 tahun

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi bagi orang tua bahwa keterampilan sosial anak tidak hanya didapat dari

lingkungan sekolah tetapi peran orang tua sangat berperan penting bagi peningkatan kemampuan sosialisasi anak khususnya keterampilan sosial.

## 2) Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi bagi Lembaga guna mengetahui perkembangan keterampilan sosial siswa-siswi di dalam lembaga.

### **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang Keterampilan Sosial sudah banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang Keterampilan Sosial antara lain penelitian yang dilakukan Yanti (2005) Universitas Sumatera. Mengenai Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir yang mengalami Gangguan Perilaku. Hasanudin (2011) Universitas Indonesia juga meneliti Mengenai Hubungan Keterampilan Sosial dengan Sikap Kreatif dengan Religiusitas sebagai Variabel Mediator.

Peneliti selanjutnya yaitu Primasari (2012) Universitas Pendidikan Indonesia. Mengenai Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial yang Baik Pada Anak Tunanetra. Begitu pula Nugraini (2015) Universitas Gajah Mada yang meneliti mengenai Keterampilan Sosial sebagai Mediator antara Hubungan Kecanduan Internet dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. Kemudian penelitian Rozali (2016) Universitas Esa Unggul. Mengenai Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Keterampilan Sosial Remaja.

Penelitian Ainiyah (2014) Universitas Negeri Yogyakarta. Mengenai Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain

Peran di TKIT AL-Muhajirin Sawangan Magelang. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Nuraida, Eri. dan Rita Milyartini. Mengenai Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Angklung.

Berdasarkan keaslian penelitian sebelumnya yang membedakan antara penelitian-penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini adalah pada subyeknya, karena pada penelitian ini mengambil subyek anak usia 5-6 tahun sedangkan penelitian sebelumnya cenderung mengambil subyek pada usia remaja. Penelitian ini juga fokus meneliti hubungan pola asuh demokratis terhadap keterampilan sosial anak sedangkan pada penelitian sebelumnya cenderung fokus meneliti dampak pola asuh terhadap keterampilan, dan meningkatkan keterampilan sosial dengan berbagai macam media.